

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, provinsi-provinsi di Indonesia dihebohkan dengan berita tentang isu lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). Kebangkitan LGBT diawali dengan legalisasi homoseksualitas di negara-negara maju. Dan tidak menutup kemungkinan LGBT muncul di Indonesia hingga kasus pidana untuk gratifikasi seksual. Komunitas LGBT diperkirakan mencapai 1.095,90 homoseksual di seluruh Indonesia pada tahun 2012. Dan itu terus bertambah, menurut catatan Kementerian Kesehatan . Ya, bukan minoritas. Bahkan aktivis hak LGBT Dede Oetomo mengatakan di salah satu media online nasional bahwa setidaknya 3% dari penduduk Indonesia adalah LGBT.¹

Dalam masyarakat saat ini, orang dengan homoseksual memainkan banyak peran dalam berbagai lapisan masyarakat. Alaa Al Aswany menyatakan bahwa seorang homoseksual biasanya pandai dalam pekerjaan yang melibatkan khalayak lain seperti aktor, pengacara, dll. Kunci sukses terletak pada kenyataan bahwa merek tidak malu-malu, tetapi dapat menawarkan pengalaman hidup yang beragam, unik dan tidak biasa selain kehidupan yang tidak normal. Mungkin itu sebabnya mereka lebih memahami sifat manusia dan dapat memenangkan simpatinya. Gay juga dapat berfungsi dengan baik di area berdasarkan insting dan khayalan, seperti tata gaya, *outfit fashion*, juga *make-up*. Bahkan di antara perancang model pakaian ternama di Timur Tengah memiliki kepribadian gay. Mungkin disebabkan seksualitasnya yang memotivasi dia untuk merancang berbagai pakaian yang menarik bagi pria dan wanita.²

Berdasarkan hasil survei Jawa Pos terhadap empat ratus pelajar di perguruan tinggi Surabaya, dan didapatkan hasil bahwa sejumlah 78% responden melakukan penolakan atas keberadaan laki-laki gay, dan 22% merespons dengan

¹ Musti"ah, "LGBT pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya", *Jurnal pendidikan Islam* (Jilid.3, No. 2, Desember 2016)

² AlAswany. Terjemah: Anis Madsuki. *Aparternen Yacoubian*, (Jakarta: PT. Serarnbi Ilmu Sernesta. 2002), H. 201.

menerima atas keberadaan pelaku penyimpangan seks. Selain itu, 54,0% yang lain mengatakan bahwa mereka bereaksi normal terhadap orang yang menyatakan diri mereka sebagai pelaku gay, sementara 25,6% lainnya mengatakan bahwa mereka menjauh dari para pelaku penyimpangan ini dan sisanya 20,4%, memilih untuk membawa mereka kembali ke kehidupan yang semestinya. Pada saat diberikan persoalan perihal gerombolan gay di negeri ini, 90,8% responden tidak peduli akan hal tersebut, sementara 9,2% mengatakan mereka mengetahui tentang mereka.³

Musdah Mulia dan Husein Muhammad merupakan dua intelektual muslim yang sering kali disebut-sebut sebagai pendukung halalnya praktik hubungan LGBT di Indonesia. Menurut Musdah Mulia, perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh struktur sosial. Itu tidak datang secara alami, itu bisa dipelajari. Cara-cara pengungkapan hubungan seksual seperti sodomi, anal sex, oral seks, atau disebut menurut Musdah Mulia sebagai *liwath*, dianggap menyimpang. Jenis aktivitas seksual ini menyebabkan penyakit menular seksual. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual, mulai dari faktor internal hingga faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis (berkaitan dengan hormon baik pada tubuh pria maupun wanita).⁴

Mereka berpendapat bahwa teks al-Qur'an tidak secara eksplisit melarang kedua jenis seksualitas ini. Perilaku seksual yang dilarang seperti sodomi atau liwat. Bahkan Ulil Abshar Abdalla, ketika ditanya dalam sebuah wawancara tentang tafsir fenomena kaum Nabi Luth yang menjadi dasar pelarangan hubungan homoseksual, ia mengatakan bahwa bukan homoseksualitas mereka yang dikritik Al-Qur'an kepada para sodomi bukan homoseksual yang mereka lakukan, melainkan perampasan dan pemerkosaan dalam homoseksual.⁵ Umumnya, masyarakat mengira setiap homo pasti melakukan sodomi untuk

³ Abu Ameenah Philips dan Zafar Khan, *Islam dan Homoseksual*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), H. 79.

⁴ Masthuriyah, Sa'dan. '*LGBT Dalam Perspektif Agama Dan Ham*'. Nizham, 2016. 5 (1). H. 17.

⁵ Martahan Lumban Gaol, "LGBT Dalam Al-Qur'an, Ini Tafsir Ulil Soal Kisah Nabi Luth," SatuHarapan.com, 2016, Diakses pada tanggal 07 November 2022 <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/lgbt-dalam-al-Qur'an-ini-tafsir-ulil-soal-kisah-nabi-Luth>.

pemuasan nafsu biologisnya, padahal tidaklah demikian. Sodomi bahkan dilakukan juga oleh orang-orang heteroseksual.⁶

Toleransi agama Islam terhadap kelompok penyandang penyimpangan seksual hanya terbatas dalam aspek sikap, perilaku dan pemikiran mereka saja. Tidak sejalan dan sejalan dengan itu, mengenai aktivitas seksual pelaku LGBT tergolong perzinaan dan perbuatan yang bertentangan dengan hukum Negara Republik Indonesia karena hubungan mereka tidak sah. Dalam hal ini, gender hanya diakui dalam perkawinan antara lelaki dan perempuan yang seagama, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Januari 1974 terkait perkawinan, yang mendefinisikan pertalian internal dan eksternal antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri. Tujuannya adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Dewasa ini, fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) menjadi isu yang kembali hangat di kalangan masyarakat Indonesia dengan maraknya kampanye atau iklan yang menasar kelompok LGBT di dunia maya. Terlebih lagi bahwa generasi kaum sodom sudah menyebar ke dunia pendidikan dan sektor sosial lainnya. Ramainya isu LGBT di negara ini tidak terlepas dari kecenderungan beberapa negara liberal yang menawarkan legitimasi dalam masyarakat bagi kelompok LGBT, sebagaimana dikemukakan Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap.⁸

Fenomena ini sudah terjadi di masa lampau dengan penjelasan dan akibat yang disebutkan dalam Al-Qur'an, di antara kandungan Al-Qur'an didapati peristiwa di zaman dahulu yang kemudian terjadi sebagai pengulangan di masa kini. Kisah-kisah Al-Qur'an merupakan pesan-pesan tentang kondisi umat terdahulu, kisah-kisah kenabian terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di

⁶ Inayatul Aini, *"Kisah Homoseksual kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Musdah dan Husein Muhammad"*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Yogyakarta).

⁷ Gus Arifin, *Menikah Untuk Bahagia: Fiqh Tentang Pernikahan dan Karnsutra Islami*, (Jakarta: PT. Eleks MediaKomputindo. 2010), H. 89.

⁸ Rustam Dahar, *LGBT di Indonesia: Prespekfif hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah*, Jurnal Al-Ahkam, 2016, Jilid. 26, No.2, H. 224.

masa lampau, yang kemudian dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pembelajaran bagi umat manusia di masa sekarang dan yang akan datang.⁹

Di antara kisah yang berkaitan dengan fenomena LGBT dalam Al-Qur'an adalah kaum sodom pada zaman Nabi Luth as. Beberapa ayat yang memiliki titik singgung tentang kisah ini diantaranya; Qs Al-A'raf: 80-83, Hud: 69-83, Al-Hijr: 51-77, Asy Syu'ara: 160-175, An-Naml: 54-58, Al-Ankabut: 28-35, Ash-Shaffat: 133-138, Adz-Dzariyat: 31-37, dan Al-Qamar: 33-40.¹⁰

Didalam Al-Qur'an disebutkan bahwasannya kaum sodom di masa Nabi Luth as, sebagai pencetus pertama yang melakukan perilaku homoseksual sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf [7] : 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْإِنَّمَا قَوْمُهُ مُّسْرِفُونَ

“Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.”¹¹

Anang Harris Hermawan menyebutkan bahwa homoseksualitas adalah perilaku yang sangat tidak baik dalam Islam, sebagaimana terkandung dalam QS. Al A'raf: 80 juta sebagian perbuatan zina.¹² Pandangan Ukasyah Athib, perbuatan sangat tercela adalah amalan yang menuju derajat yang sangat kotor dan paling keji, yang sungguh dilaknat dan dihina. Kepribadian yang masih *qudus* dan emosi yang masih *kholis* tidak dapat menerima hal ini.¹³ Di antara penyebab berkembangnya kaum homoseksual yang tidak terkendali pada khalayak umum adalah ketidaktahuan sosial terkait perbuatan tersebut. Pada hakikatnya, penyimpangan seksual ini sendiri sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai

⁹ Manna' Khalil al-Qathathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Terjemah: H.Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011, cet-6, H. 306.

¹⁰ Imadudin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi, 2016, *Qashasul Anbiya Kisah Para Nabi*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura) cet. VIII, H. 308.

¹¹ Departemen Agama, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, H. 160.

¹² Anaang Haris Herrnawan, *Bukan Salah Tuhan Mengadzab: Ketika Perzinahan Menjadi Berhala Kehidupan*, Sollo: TigaSerangkai. 2007, H. 72.

¹³ Ukasyah Athibi. Terj.emah: Chairul Halim. *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, H. 371.

moral dan agama mana pun. Oleh karena itu, perilaku seksual yang menyimpang ini pun menjadi penyakit sosial yang masih terbilang sulit untuk diobati.¹⁴

Sebuah studi tentang Islam yang mengabaikan Al-Qur'an adalah langkah yang gagal menemukan validitas penuh. Dalam keyakinan Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai pedoman bagi umat manusia, dan terbukti bahwa ia memiliki tempat penting dalam pemikiran dan peradaban Muslim. Namun, posisinya yang strategis tidak berarti bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya penentu peradaban manusia. Sebab, tidak ada teks, termasuk teks Al-Qur'an, yang dapat membangun dan memperkuat peradaban dengan sendirinya, di satu sisi merupakan realitas, di sisi lain merupakan teks Al-Qur'an.¹⁵

Al-Qur'an adalah *shalih li kulli zaman wa makan*. Ungkapan ini bukan hanya mendapatkan pengakuan dari para ulama tafsir klasik saja, namun juga diakui oleh para ulama tafsir kontemporer. Inilah yang kemudian menjadikan kajian perihal diskursus seputar penafsiran Al-Qur'an tidak pernah mengenal kata usai. Hal tersebut telah terbukti bahwa selama ini, berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan tersebut menyatakan bahwa Al-Qur'an telah dikaji dengan berbagai metode dan diajarkan dengan aneka cara.¹⁶ Namun ibarat samudera yang luas dan dalam, Al-Qur'an tidak akan pernah mengalami kekeringan walaupun telah, sedang dan akan terus dikaji dari berbagai segi dan metodologi. Perluasan wacana untuk memasukkan kajian Al-Qur'an tidak hanya terjadi di dunia Islam, juga dilirik oleh dunia barat.¹⁷

Kebutuhan akan Al-Qur'an untuk memainkan peran dan fungsi yang tepat sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, terutama di zaman sekarang, tidak akan pernah berhenti. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an tidak akan cukup sebagai kebiasaan belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa memahami maknanya, mengungkapkan isinya dan mengetahui prinsip-prinsip yang

¹⁴ Abdurraafi' Maududi Dermawan, *Sebab Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual*, Jurnal Studi Gender dan Anak, 2016, 3:1.

¹⁵ Ishaq Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* Yogyakarta : LKIS Printing cemerlang, 2013, H. 1.

¹⁶ Ayatulloh Sayyid Karnal Fagh1h Imani, *Nur Al-Quran: An Enlighterling Commentary Into The Ligh Of The Holy Qur'an*, Iran: Irnam Ali Public Library, 1998, H. 16.

¹⁷ Fazlur Rahman, "Some Recent Books on the Qur'an by Western Authors," *Jurnal of Religion*, Jilid. 64, 1984, H. 73.

terkandung di dalamnya.¹⁸ Memelihara Al-Qur'an dan membuatnya menyentuh kehidupan nyata sudah menjadi sebuah keniscayaan. Salah satunya adalah selalu berusaha aktif dalam kehidupan kontemporer, yaitu memaknainya sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.¹⁹

Dalam menjalani kehidupannya, orang-orang muslim menempatkan Al-Qur'an pada posisi yang sangat berpengaruh sebagai pedoman. Al-Qur'an tidak hanya meliputi nilai-nilai agama terkait hal ihwal moralitas dan peribadatan semata layaknya iman, ibadah dan akhlak, tetapi jua mencakup ranah kehidupan secara arti universal. Karena muatan Al-Qur'an sangatlah luas, sehingga diperlukan interpretasi makna dibalik firman Allah SWT. Fokus cendekiawan islam kepada Al-Qur'an tidak bisa dipertanyakan lagi, terbukti dengan berkisarnya karya tafsir yang dihasilkan. Tafsir Al-Qur'an yang hadir dan berkembang masa skarang ini bariyak dan bermacam rupa dan coraknya. Keanekaragaman ini merupakan salah satu teknik yang dipakai oleh para mufassir, baik secara pengambilan tafsir, methode penjelasan, ruang lingkup penjelasan, maksud dan urutan ayat, maupun aspek-aspek yang berkaitan dengan kecenderungan atau gaya penafsirannya.²⁰

Di antara beberapa kitab tafsir yang sering digunakan dalam kajian pembedahan masalah sosial maupun keagamaan ialah kitab Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. Kitab Tafsir al-Maraghi yang dikenal sebagai kitab tafsir dengan model tafsir al-Adabl wa al-Ijtlma'i, berupaya mengupas retorika dan l'jaaz Al-Qur'an kemudian menerapkannya dan merspon perrasalahan sosial.²¹ Generasi Buya Hamka bersama para mufassir sezamannya seperti prof. Muhammad Yunus merupakan generasi kedua mufassir Indonesia. Dikatakan sebagai generasi kedua karena terdapat perbedaan yang jelas dari generasi sebelumnya, yaitu selain penafsiran bahasa Indonesia, penafsiran bahasa-bahasa daerah masih beredar di kalangan pengguna bahasa ini, misalnya al-Kitab al-

¹⁸ Muhammad Syahrur, *alKitab wal al-Qor'an*, H. 33.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumlikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dallam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003, H. 88.

²⁰ Al Furqan: *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Jilidume 1 Nomor 2 Desember 2018

²¹ Fithrotin, *Metodologi Dan Karakteristikpenafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghidalam Kitab Tafsir Al Maraghi*. Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan. H. 108

Mubin karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan Tafsir al-Ibriz karya K.H. Musthafa Bisri dalam bahasa Jawa (1950).²²

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu karya terbesar dan paling fenomenal dari Ahmad Mustafa al-Maraghi. Ini adalah tafsir yang menekankan penjelasan Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksional, kemudian menata kandungan ayat tersebut sebagai pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan, kemudian mengaitkan makna ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia, mengkorelasikan ajaran agama dengan kehidupan yang kekinian juga dinamis dan menjadi bukti bahwa agama Islam sama sekali tidak memiliki kontradiksi dengan peradaban, kehidupan modern, dan kemajuan.²³

Penelitian ini mengkaji masalah lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) dalam tafsir Al-Qur'an mengenai larangan, imbas serta solusi untuk menanggulangnya. Isu ini mendesak karena semua kalangan telah memberikan perhatian baik secara fenomena nasional maupun internasional. Diantaranya ada yang menerima dengan dalih hak asasi manusia, ada pula yang menolak kaum LGBT dengan dalih bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan kodrat manusia. Adanya pandangan ganda dalam menyikapi isu LGBT semakin memperdalam pertanyaan ini dan menarik untuk ditelaah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam dengan menggunakan teori tafsir Maqasid agar tetap up to date (*shalih likulli zaman wa al-makan*).

Tujuan skripsi ini adalah untuk menjelaskan apa itu LGBT dari perspektif Al-Qur'an, larangan dan imbas serta bagaimana menghilangkannya dari perspektif tafsir Maqashid. Kajian ini diharapkan mampu memberikan beberapa poin kesimpulan, pertama, menjadi lesbian, gay, biseksual dan transgender adalah tindakan yang dilarang dalam Al-Qur'an; kedua, LGBT juga dapat dicap sebagai gangguan jiwa ketika seseorang merasa orientasi seksualnya mengalami gangguan dan tidak menerimanya; Ketiga, cara melemahkan kaum LGBT menurut pandangan Al-Qur'an, yaitu melalui penyadaran dan pemahaman akan nilai-nilai

²² Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Jurnal STAI Sunan Drajat Lamongan Jilid. 15, No. 1. H. 25.

²³ Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Quran*, Jakarta: Firdaus, 2001, H. 161.

luhur Islam, khususnya di kalangan anak muda dan melakukan pembinaan melalui pendekatan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk ikut membahas fenomena LGBT menurut perspektif tafsir Al-Qur'an, baik terkait larangan dalam Al-Qur'an, imbasnya dan pengentasannya seperti apa. Dengan merujuk pada dua tafsir terkemuka yaitu Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, dengan meneliti metode penafsiran, corak dan penjelasan dari kedua mufassir perihal LGBT di ayat-ayat terkait.

Karena kedua tafsir ini sering digunakan di berbagai kajian dan sering dijadikan sebagai rujukan dalam membedah sebuah masalah yang kompleks, maka penulis pun tertarik menggunakan kedua tafsir ini, dan mengetahui bagaimana pandangan keduanya menyoal permasalahan LGBT yang sudah dan sedang berkembang di sekitar kita, dengan melakukan komparasi kepada dua kitab tafsir ini, mulai dari segi segi sumber tafsir, metode dan corak dari kedua tafsir ini.

Sebelum mengetahui pandangan mufassir mengenai permasalahan LGBT, penulis akan merunut terlebih dahulu latar belakang, metode penafsiran, corak dari kedua tafsir, dan menekankan bahasan pada ayat-ayat terkait LGBT serta penjelasan dari mufassir dalam rangka membahas masalah LGBT tersebut, serta menganalisis maksud ayat dari tafsiran mufassir untuk selanjutnya mencari relevansi dengan fenomena terbaru dari perkembangan kaum LGBT.

Di satu sisi, pembahasan terkait fenomena LGBT ini sudah sering di perbincangkan dengan beragam sudut pandang penelaahnya, baik dari perspektif agama, hukum negara, atau hal menarik lainnya. Sedangkan di sisi lain penulis berinisiatif membedah kembali persoalan yang pernah diangkat dengan menggunakan pendekatan *double movement* pada konten penafsiran. Maka, timbul pertanyaan, apakah LGBT terlahir dengan versi terbaru, bagaimana menyikapi pelaku LGBT, dan bagaimana cara mengentaskan perilaku LGBT. Untuk menjawab persoalan tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan *double movement* Fazlur Rahman, untuk melihat fenomena LGBT dimasa kini guna menemukan titik temu dan untuk mengetahui bagaimana larangan, imbas

dan cara pengentasan LGBT yang semakin merambat dan meluas di sekitar kita, dengan judul penelitian **“LARANGAN DAN IMBAS LGBT PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARAGHI SERTA PENGENTASANNYA.”**

B. Rumusan Masalah

Setelah membaca latar belakang masalahnya seperti dipaparkan diatas, maka perlu dilakukan perumusan masalah untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini berkisar pada:

1. Apa saja ayat-ayat yang berkaitan dengan LGBT?
2. Bagaimana penjelasan LGBT dalam Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi melalui pendekatan teori *double movement*?
3. Apa imbas dari perilaku LGBT menurut Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi serta bagaimana pengentasannya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ayat mana saja yang andil membahas LGBT.
2. Untuk mengetahui pembahasan berkaitan LGBT dalam Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.
3. Untuk mengetahui konsekuensi dari perilaku LGBT menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi' juga pengentasannya.

D. Manfaat Penelitian

Tentunya penulis berharap penelitian ini mempunyai nilai manfaat yang mencakup dua aspek yaitu manfaat secara Teoritis dan secara Praktis.

1. Manfaat secara Teoritis

Penulis berharap kajian ini dapat menambah khazanah ilmu keislaman kajian Al-Qur'an dan Tafsir serta sebagai referensi atau model mengenai metodologi Tafsir. Kemudian dapat memberikan informasi yang valid dan informasi terkini dari penelitian penulis tentang ayat-ayat Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Maraghi terkait LGBT dengan latar mazhab Syafi'i.

2. Manfaat secara Praktis

Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik kepada para pelajar, mahasiswa, santri dan masyarakat tentang penafsiran ayat-ayat LGBT dalam Tafsir Al-Maraghi.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka atau *literature review* sangat diperlukan dalam penelitian. Tujuannya untuk menemukan karya peneliti terdahulu dan menjaga kemurnian karya agar terhindar dari plagiarisme. Sejauh ini penulis belum menemukan artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi atau karya tulis lainnya yang membahas **Larangan dan Imbas Lgbt Perspektif Tafsir Al-Maraghi Serta Pengentasannya**. Penulis hanya menemukan artikel yang memiliki kemiripan pada beberapa variabel, di antaranya :

1. *Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Kisah Nabi Luth)* oleh E. Wirastho dan Robiatul Mukaromah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima tahun 2019. Yang didalamnya membahas kajian perihal penafsiran Hamka pada beberapa ayat Al-Qur'an mengenai peristiwa penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian kaum nabi Luth as dalam tafsir karya Hamka tersebut.
2. *Respon Al-Qur'an Terhadap Legalitas Kaum LGBT sebuah Jurnal tahun 2019 Studi Al-Qur'an* oleh Mamluatun Nafisah mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Yang membahas pertanyaan apakah akan melegalkan pernikahan LGBT atau pernikahan sesama jenis di Indonesia mendapat tanggapan yang sangat beragam dari para sarjana, aktivis feminis, dan masyarakat pada umumnya.
3. *Perilaku Seks Abnormal Perspektif Tafsir Al-Azhar*, karya tulis tesis Ardiyasi mahasiswa S2 program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. Yang membahas pengungkapan pemikiran Hamka terkait seks abnormal homoseksual dan yang lesbian yang terdapat dalam Al-Qur'an.
4. *Lgbt Dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Bin Mustafa Al-Maraghi* oleh Imas Masirah STAI Al Fithrah Surabaya

dan Imam Bashori Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya tahun 2020. Yang membahas penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi mengenai hikmah dari kisah kaum Sodom dan pelajaran yang sangat berharga atas azab yang Allah turunkan pada mereka.

5. *Pelarangan Transgender Menurut Buya Hamka (Dalam Kitab Tafsir Al Azhar)* oleh Misra Netti mahasiswa program Studi Hukum keluarga, Sekolah Tinggi Agama Islam H.M Lukman Edy (STAILe) Pekanbaru, Indonesia 2022. Karya tulis tersebut membahas tentang pelarangan transgender menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar.
6. *Kasus LGBT dalam Negara dan Perspektif Al-Qur'an & Tafsir Surah Al A'raf Ayat 80*, karya tulis artikel yang ditulis oleh Marwah Nazria N Hrp, Risky Munthe dan Marzuki Manurung mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia 2022. Dengan bahasan terkait hukuman yang diberikan kepada pelaku LGBT sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an.

Penulis juga menyebutkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap metodologi yang digunakan oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, dengan merujuk pada beberapa karya tulis di antaranya :

1. *Metodologi Dan Karakteristik penafsiran Ahrnad Mustafa Al-Maraghi Dalarn Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajim Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)*, ditulis oleh Fithrotin yang merupakan mahasiswa Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia 2018. Dengan kajian terkait metodologi yang digunakan oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi dengan contoh Qs. Al Hujurat ayat: 9.

Beberapa artikel di atas memiliki variabel penelitian yang sama yaitu pembahasan topik LGBT, ada yang dikupas dari tafsir Al-Maraghi. Namun, peneliti memiliki inisiasi untuk melakukan kajian komparasi dari tafsir sekaligus untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam pembahasan metodologi, corak, karakteristik juga perbandingan penafsirannya menyoal isu LGBT. Sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai pemahaman baru dalam khazanah ilmu keislaman dan menarik minat untuk mengkaji dan menganalisis

lebih dalam terhadap **Larangan Dan Imbas Lgbt Perspektif Tafsir Al-Maraghi Serta Pengentasannya.**

F. Kerangka Teori

Fokus penelitian ini adalah perspektif Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menafsirkan ayat terkait LGBT, sudah tentu pemikiran dan kapasitas keilmuan mufassir sangatlah berpengaruh dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara teks dan konteks. Pendekatan yang digunakan penulis dalam mengkaji perspektif mufassir menyikapi ayat LGBT tidak terlepas dari sumber, metode dan corak karakteristik yang didapati dari kitab tafsir dalam menafsirkan ayatnya. Diperlukan kerangka teori yang mampu membedah metode dan corak yang digunakan oleh mufassir sebagai kerangka dasar untuk menemukan sikap larangan, imbas dan pengentasan LGBT.

Kerangka teori yang dibuat penulis bukan semata-mata hanya mengupas kulit dari sumber, metode dan corak, melainkan membedah secara mendalam dengan alat bedah yang akurat dan memiliki validasi yang bisa dipertanggung jawabkan keshahihannya. Pendekatan teori sebagai usaha untuk mengetahui sumber, metode dan corak dari Tafsir al-Maraghi ialah teori Al-Farmawi dengan pemetaan metode penafsiran Al-Qur'an menjadi empat macam, yaitu *Ijmali, Tahlili, Maudhui dan Muqaran*.²⁴

Sedangkan untuk membedah tafsir secara kontekstual, penulis menggunakan teori *double movement* Fazkur Rahman untuk melihat bagaimana interpretasi dari ayat terkait LGBT tersebut yang dengan melihat bagaimana ideal moral dari ayatnya, kemudian melihat legal spesifik dari ayat itu sehingga mampu menyajikan jawaban atas sikap bagaimana larangan, imbas LBT perspektif mufassir dalam kitab tafsirnya juga cara pengentasannya.

Kata tafsir sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Arab dalam bentuk Masdar dari *fassara-yufassiru-tafsiran*, dengan arti al-bayan atau al-idhah (penjelasan, uraian, keterangan, tafsir dan komentar). Ada juga yang mengatakan bahwa kata tafsir berasal dari kata *fashr* dan *tafsirah*, artinya dokter menggunakan

²⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 2013 (Yogyakarta : LKIS) H. 111

air (al-fajr) dan urin sebagai indikator penyakit (tafsirah). Secara umum kata tafsir berarti menerangkan, menjelaskan, atau dapat dikatakan tafsir berarti penjelasan atau penafsiran. Sementara itu, tafsir konseptual sering diartikan sebagai kasyf al-murad 'an al-afdhal-musykil (menjelaskan apa yang dimaksud dengan kalimat sukar).²⁵ Jadi dapat dipahami bahwa metode tafsir adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an sementara metodologi tafsir adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang Al-Qur'an.²⁶

Sumber Tafsir Al-Qur'an adalah upaya para mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan mengandalkan berbagai sumber penafsiran. Dalam hal ini, sumber tafsir Al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis yaitu Tafsir bil Ma'tsur dan Tafsir bil Ra'yi. Tafsir bil al-Ma'tsur dan tafsir bi ar-riwayat adalah penafsiran ayat Al-Qur'an berdasarkan riwayat, artinya sumber penafsiran bukanlah hasil ijtihad yang dilakukan seseorang penafsir dengan pemikirannya sendiri, melainkan dari Atsar yang shahih.²⁷

Tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah tafsir yang disandarkan pada kisah sahih, yaitu tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan *As-Sunnah*, atau dengan riwayat para sahabat yang memahami kitab Allah atau dengan keterangan yang dikatakan oleh tabiin besar karena mereka memperolehnya dari para sahabat.²⁸

Mengingat tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan salah satu yang merujuk pada dua sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits, maka dapat dipastikan bahwa tafsir bi al-ma'tsur memiliki kelebihan-kelebihan poin atau karakteristik tertentu, antara lain :

1. Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an;
 2. Mendeskripsikan ketepatan suntingan ayat dalam menyampaikan pesannya;
- dan

²⁵ Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin Muhammad. *al-Burhan fi'Ulum Al-Quran*, Juz II Beirut : Daral-Fikr. H. 147

²⁶ Samsurahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 2014 (Jakarta : Amzah) H. 118

²⁷ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, 2020 (Jakarta : Rumah Fiqh Publishing) H. 34

²⁸ Adz-Dzahabi. *Tafsir wa al-Mufasssirin*. H. 137

3. Mengikatkan mufasir pada bingkai ayat agar tidak terjerumus pada subjektivitas yang berlebihan.²⁹

Jenis tafsir ini, selain beberapa kelebihan yang telah disebutkan di atas, juga memiliki sejumlah kekurangan. Adz-Dzahabi mencatat beberapa kelemahan dalam penafsiran bi al-ma'tsur. Di antara kelemahan tersebut adalah:

1. Terjadinya pemalsuan riwayat. Adz-Dzahabi mencatat bahwa pemalsuan terjadi pada tahun 41 H, di antara penyebab munculnya pemalsuan adalah fanatisme sektarian, politik, dan upaya propaganda yang dilakukan orang kafir dengan berpura-pura masuk islam, kemudian menceritakan kisah-kisah bohong.³⁰
2. Masuknya Isra'illiyat. Pada masa Tabi'in ini, Isra'illiyat tidak hanya mencampurkan kisah-kisah yang benar dan yang salah, tetapi juga banyak kisah yang merusak akidah. Secara historis, isra'illiyat semacam itu merambah dan menyebar melalui tafsir bi al-ma'tsur.³¹
3. Penghilangan sanad. Adanya sanad yang menjadi salah satu syarat keakuratan sebuah riwayat tidak lagi ditemukan dalam tafsir bi al-ma'tsur tertentu. Oleh karena itu sulit menilai sanadnya, sehingga sulit pula membedakan antara shahih dan da'if. Salah satunya adalah Tafsir Muqatil bin Sulaiman sebagai contoh kitab penjelas yang tidak disertai sanad.³²

Adz-Dzahabi mengartikan penafsiran berdasarkan pemikiran mufassir sebagai hasil penafsiran Al-Qur'an dengan cara berijtihad setelah penafsir itu memahami karakteristik kebahasaan dan pelbagai aspek lainnya, yang mencakup pelafalan bahasa Arab menurut dilalah, juga mengetahui syair bahasa Arab, *asbab an-nuzul*, *nasikh-mansukh* dan aspek lain yang dibutuhkan seorang mufasir.³³

Sama halnya seperti *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi ar-ra'yi* pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihannya adalah:

²⁹ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan 2007. H. 84

³⁰ Adz-Dzahabi. *Tafsir wa al-Mufassirun*. H. 141

³¹ Rosihon Anwar. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2009. H. 186

³² Rosihon Anwar. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2009. H. 187

³³ Adz-Dzahabi. *Tafsir wa al-Mufassirun*. H. 221

1. Melaksanakan *tafsir bi ar-ra'yi* sarna saja mnelakukan perintah Allah, yaitu berjijtlhad;
2. *Tafsirr bi ar-ra'iyi* merupakam usahaa umtuk nenetahui makna-rnakna kitab Allah;
3. *Tafsir bi ar-ra'yi* menjadikan disiplin ilrnun Al-Qur'an terus berkembang; dan
4. *Tafsir bi ar-ra'yi* dapat mengadptasikan Al-Qur'an sesuaidengan kehidupan masa kini.³⁴

Dan di antara kelemahan *tafsir bi ar-ra'yi* adalah:

1. Mufasir membenarkan posisinya dengan Al-Qur'an padahal Al-Qur'an tidak;
2. Mufasir akan menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang salah, karena kurangnya pengetahuan mufasir atau fakta bahwa dia tidak memenuhi persyaratan mufasir;
3. Dapat menyebabkan subjektivitas yang berlebihan; dan
4. Seorang mufasir yang tidak didukung oleh ilmu yang tinggi akan menyebabkan kesalahan dalam mengoreksi kaidah tafsir.

Berikutnya terkait metode, dalam bahasa Arab kata metode diterjemahkan menjadi tarekat dan manhaj. Pada dasarnya metodologi berasal bahasa Yunani "*methodos*" dan "*logos*", *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki pengertian sebagai: "Cara terorganisir dan bijaksana untuk mencapai tujuan atau pendekatan sistematis untuk memfasilitasi kinerja tindakan sehingga mencapai tujuan yang ditentukan". Dan *logos* memiliki arti "pengetahuan".³⁵

Corak tafsir atau gaya interpretasi sendiri adalah ciri khas dan kecondongan dari penyusun kitab tafsir untuk menjelaskan makna dari setiap ayat-ayat dalam Al Quran yang dipengaruhi oleh kapabilitas keilmuan yang dimiliki oleh seorang mufassir sehingga dalam karyanya ada yang cenderung bermotif *I'tiqadi, falsafi, ilmi, tarbawi, adabi, sufi, ijtima'i* dan terkadang juga gabungan dari beberapa gaya-gaya tersebut.³⁶

³⁴ Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. H. 170

³⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung : Humaniora) H. 97

³⁶ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, 2020, H. 70

Terkait corak dalam kitab tafsir, sebagaimana Muhammad Husein adz-Dzahabi menyebutkan bahwa ada empat corak tafsir yang berkembang, yaitu :

1. Tafsir Ilmi (*Al-laun al-Ilmi*) adalah tafsir yang didasarkan pada pendekatan keilmuan.
2. Tafsir mazhab (*al-laun al madhab*) adalah tafsir yang didasarkan pada mazhab teologis, fikih, tasawuf atau filsafat yang dianut oleh para mufasir.
3. Tafsir *ilhadi* (*al-laun al-ilhadi*) adalah tafsir yang menggunakan berbagai metode..
4. Tafsir sosio-sastra (*al-laun al-adabi al-ijtima'i*) adalah tafsir yang menggunakan pendekatan sastra dan didasarkan pada realitas sosial.³⁷

Kemudian penafsiran dari mufasir tersebut akan dibedah oleh peneliti menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

Pemahaman Fazlur Rahman tentang Al-Qur'an seperti yang terangkum dalam bukunya *Islam: Post Influence and Present challenge* adalah: "Al-Qur'an secara keseluruhan adalah kata-kata (kalam) Allah, dan bisa juga dalam pengertian merupakan kata-kata Muhammad secara keseluruhan. Jadi Al-Qur'an hanya terdiri dari kata-kata Ketuhanan, tetapi tentu juga terkait erat dengan kepribadian Nabi Muhammad yang paling dalam, yang hubungannya dengan kata-kata (kalam) Ketuhanan tidak dapat dipahami secara mekanis, sebagai catatan. Kata-kata ilahi (kalam) mengalir melalui hati Nabi."³⁸

Definisi Fazlur Rahman dalam mengasumsikan bahwa model hubungan atau model wahyu dibangun antara Al-Qur'an (sebagai teks), Allah adalah pengarang dan Nabi Muhammad penerima dan penyampai. Nabi Muhammad sebagai penerima dan pembicara menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki keterlibatan secara psikologis, baik secara spiritual maupun intelektual, dalam menerima wahyu.³⁹

³⁷ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, 2020, H. 68

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam; Post Influence and Present challenge*, Alford T. Welch & Cachia Pierre (ed), *Challenges and Opportunities*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), H. 32-35

³⁹ Fazlur Rahman, *Islam; Post Influence and Present challenge*, Alford T. Welch & Cachia Pierre (ed), *Challenges and Opportunities*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), H. 32-33

Teori gerak ganda Fazlur Rahman dengan metode yang logis, kritis dan komprehensif menawarkan pemahaman yang sistematis dan kontekstual, sehingga menghasilkan interpretasi yang tidak atomistik, lateral dan tekstual, tetapi mampu bereaksi terhadap persoalan kekinian. Apa yang dimaksud dengan gerakan ganda: mulai dari situasi saat ini hingga saat Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa sekarang.⁴⁰

Jika melihat permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti, maka tentunya kejadian hari ini tidak sama persis dengan kejadian di masa lalu. Mendapati pernyataan tersebut, sebagaimana Fazlur Rahman pernah mengungkapkan bahwa: Al-Qur'an merupakan jawaban Tuhan melalui ingatan dan pemikiran Nabi Muhammad SAW terhadap situasi sosial moral masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad.⁴¹ Maksud ungkapan Fazlur Rahman adalah bahwa makna memahami lingkungan sosial bangsa Arab pada masa turunnya Al-Qur'an berasal dari proses dialektis antara Al-Qur'an dengan realitas, baik berupa *tahmil* (penerimaan dan kelanjutan), *Tahrim* (penolakan keberadaan) dan *Taghiyyur* (penerimaan dan rekonstruksi tradisi).⁴²

Teori gerak ganda Fazlur Rahman adalah teori yang terdiri dari dua gerak. Pertama, pendekatan dari khusus ke umum. Dengan kata lain, terlebih dahulu mengetahui makna tekstual ayat tersebut dengan menelaah sebab-sebab hukum, baik eksplisit maupun implisit. Setelah itu, dilakukan generalisasi tentang pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Kedua, prinsip umum harus tertanam dalam konteks sosio-historis yang konkret saat ini sekaligus sebagai koreksi atas hasil pemahaman dan interpretasi yang dilakukan pada bagian pertama.

Setelah didapati hasil dari pembedahan sumber, metode dan corak Tafsir al-Maraghi ini, maka selanjutnya penulis akan menelaah penafsiran dari mufasir dalam menjelaskan ayat terkait LGBT. Peneliti akan menelaahkan penafsiran dari mufasir dengan menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman.

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago and London: Univercity Press, 1982), H. 6

⁴¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago and London: Univercity Press, 1982), H. 6

⁴² Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Realitas*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), H. 116-117.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan secara runut dan baik dalam pembedahan sebuah kajian akan menghasilkan kesimpulan sebagai konklusi akhir yang terhindar dari kesalahan berpikir (*falacy*), sebagaimana dalam sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa “*Al Thariqah ahammu min al maddah*” (Metode lebih penting dari pada materi). Ungkapan tersebut menegaskan bahwa memang ke runutan dalam memakai metode sangat berpengaruh pada hasil akhir dalam menyimpulkan penjelasan dari permasalahan yang dikaji.

Terlepas dari ke mutlukan ungkapan di atas, namun memang dijadikan pertimbangan pada setiap kajian yang dilakukan di pelbagai permasalahan yang kompleks. Metode penelitian dapat dipahami dalam konteks tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang metode (seperangkat aturan atau prinsip) mempelajari Al-Qur'an, baik untuk memperjelas interpretasi yang ada maupun untuk menemukan interpretasi baru.⁴³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan kajiannya adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian secara kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengumpulkan informasi deskriptif yang dapat berupa bahasa tulisan dan memperoleh pengetahuan yang mendalam.⁴⁴ Penulis menggunakan analisis isi, metode yang digunakan dalam jenis penelitian bersifat normatif, dengan menganalisis sumber tertentu sebelum mengumpulkan data dengan metode kepustakaan.

⁴³ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penelitian Tafsir*, 2019 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)

⁴⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 2013, (Bandung. Alfabeta) H.7

2. Sumber Data

Penulis memetakan sumber data dalam penelitiannya guna memperoleh hasil yang mampu menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, sumber data tersebut diantaranya ialah :

a. Data Primer

Sudah tentu dalam kajian ini sumber data utamanya adalah Al-Qur'an, dan kitab Tafsir Al-Maraghi.

b. Data Skunder

Untuk melakukan analisisnya, penulis menggunakan berbagai data penunjang dari beberapa karya ilmiah yang memiliki validitas baik berupa Jurnal, Skripsi dan sumber referensi lain yang memiliki relevansi dengan judul penelitian penulis, penunjang tersebut diantaranya :

- 1) Al-Qur'an oleh Kementrian Agama RI
- 2) Kitab Fasal Al-Maqal wa Taqrir Ma Baina Syari'ati wa Al-Hikmati Min Al-Ittishali oleh al-Qadi Abi al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd
- 3) At-Tafsir Al-Muqaran Baina An-Nadziriyyah wa At-Tathbiq oleh Doktor Roudloh Abdul Karim Far'aun
- 4) Tafsir Wa al-Mufasssirun oleh Muhammad Husain Adz-Dzahabi
- 5) Pengantar Ulumul Quran Edisi Revisi oleh Rosikhon Anwar
- 6) Metodologi Tafsir Al-Qur'an oleh Ahmad Izzan
- 7) Dan beberapa karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan kuat dengan penelitian yang dilakukan berupa buku, jurnal, skripsi dari internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sistematika pengumpulan data, penulis memakai metode pengumpulan data berdasarkan studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu kepustakaan yang diawali dengan pengumpulan sumber data terkait masalah yang diangkat, menyiapkan dan menelaah sumber buku, tesis dan jurnal serta mengutipnya berdasarkan hasil yang diperoleh lalu menyusun materi yang terkumpul dan dianalisis sesuai teori dan kriteria yang dituju penulis guna menghasilkan poin-poin utama yang kemudian akan dijadikan bahan komparasi sesuai yang

diinginkan penulis serta mengambil kesimpulan setelah melakukan komparasi tersebut.⁴⁵

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkait tema telah terkumpulkan, langkah penting selanjutnya sebagai penentu akurasi dan keshahihan penelitian adalah dengan melakukan analisis data yang telah ada.⁴⁶

Dalam hal ini, penulis akan melakukan kajian analisis terhadap penafsiran Kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam usahanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait isu LGBT. Kemudian, hasil analisis penafsiran dari Kitab Tafsir tersebut akan dikomparasikan dalam rangka menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

H. Sistematika Penulisan

Untuk merealisasikan penelitian ini, sebagaimana pada umumnya maka penulis merancang sistematika penulisan agar penelitian ini menjadi lebih sistematis dan teratur. Dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan maka penulis membagi menjadi lima bab pembahasan yang terdiri dari :

Bab Pertama : Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tinjauan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua : Tinjauan Umum mengenai Sumber, Metode dan Corak Kitab Tafsir, Contoh Penafsiran. Kajian ini dilakukan karena akan menjadi acuan dalam mencari relevansi dengan pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab Ketiga : Biografi dari Ahmad Mustafa al-Maraghi. Pemaparan latar belakang kehidupan mufasir dan karya-karyanya dalam bidang tafsir maupun yang lainnya secara singkat. Juga pemaparan mengenai sumber, metode dan corak yang digunakan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menulis Tafsir al-Maraghi.

Bab Keempat : inti dari penelitian ini yaitu Larangan Dan Imbas LGBT Perspektif Tafsir Al-Maraghi. Pembahasan pada Bab ini meliputi Karakteristik Tafsir Al-

⁴⁵ Nazir, Moh. *Metode Penelitian*.(Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005) H. 93.

⁴⁶ Umar Sidiq, *Metode Penelitian di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : Nata Karya) H. 50.

Maraghi yang memiliki titik singgung dengan judul yang disajikan meliputi penafsiran ayat terkait larangan dan imbas lgbt dari kitab Tafsir Al-Maraghi.

Bab Kelima berisikan : Penutup, di mana penulis menetapkan isi skripsi secara keseluruhan sebagai konfirmasi atas rumusan masalah yang disajikan. Penulis juga memberikan saran atau rekomendasi untuk kajian atau penelitian dimasa yang akan datang.

